

Dialektika Multikultural Muslim Indonesia: Konflik dan Kerukunan Beragama dalam Perspektif Alquran

Muhaemin

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email : muhaeminalmumin96@gmail.com

Keywords:	Abstract:
<i>Quran Conflict Harmony Solution</i>	<i>The multicultural life of the Indonesian Muslim community potential for conflict. To prevent and minimize the emergence of conflict, the Quran as a holy book offers a solution in maintaining harmony. This article aims to analyze the conflicts and their motives that occur in the Quran as well as offer solution to conflicts that occur in society based on the verses of harmony. The method used in this research is qualitative-thematic with content analysis theory. This theory is useful for analyzing the words in the verse of the Quran that explain conflict and harmony, so that the meaning and moral message of the verse can be reached. The results of the study are verses of the Quran in respecting differences and diversity and accepting social reality as an unavoidable fact. This is explained in QS. al-Hujurat verse 13, QS. Hud verse 118-119, QS. Asy-Syura verse 8 dan QS. Yunus verse t 99.</i>

Kata kunci:	Abstrak:
Alquran Konflik Kerukunan Solusi	Kehidupan multikultural masyarakat muslim Indonesia berpotensi menimbulkan konflik. Untuk mencegah dan meminimalisir munculnya konflik, Alquran sebagai kitab suci menawarkan solusi dalam memelihara kerukunan. Artikel ini bertujuan menganalisis konflik dan motifnya yang terjadi dalam Alquran, serta menawarkan solusi atas konflik yang terjadi di masyarakat berdasarkan ayat-ayat kerukunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-tematik dengan teori analisis konten. Teori ini berguna untuk menganalisis kata pada ayat Alquran yang menjelaskan konflik dan kerukunan, sehingga maksud dan pesan moral dari ayat tersebut dapat dipahami. Hasil dari penelitian adalah ayat Alquran dalam menghargai perbedaan dan keragaman serta menerima realitas sosial sebagai fakta yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Hujurat ayat 13, QS. Hud ayat 118-119, QS. Asy-Syura ayat 8 dan QS. Yunus ayat 99.

Received: September 14, 2021. Revised: November 18, 2021. Accepted: December 5, 2021

1. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat multikultural berpotensi menimbulkan konflik. Hubungan masyarakat antar-pemeluk agama rentan terjadi gesekan, seperti tragedi kerusuhan tahun 1999 dan 2011 di Ambon. Tidak hanya itu, adanya teror bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar akan membuka peluang aksi serupa. Banyak teori telah dikemukakan oleh para ahli berkenaan dengan beberapa kasus di atas. Salah satu teori mengatakan bahwa perseteruan yang terjadi tidak ada sangkut pautnya dengan agama, karena selama bertahun-tahun penganut kedua agama hidup rukun, damai, dan saling menghormati. Kerusuhan yang terjadi semata-mata hanya disebabkan oleh pertikaian individu yang kemudian memancing emosi masa. Selain itu, pendapat lain berpandangan bahwa perseteruan tersebut karena faktor agama. Agama dijadikan dalil oleh oknum untuk memerangi, meneror, dan membunuh lawan yang tidak sepemahaman (Gunarno, 2012).

Konflik muslim dan kristiani di Poso tahun 1992 terjadi ketika seorang yang murtad menulis sebuah makalah yang isinya menghujat Nabi Muhammad SAW. Konflik berlanjut dengan motif yang berbeda hingga tahun 1995 dan 1998. Konflik tahun 1995 disebabkan tindakan sekelompok pemuda Kristen yang melempari masjid di Tegalrejo, kemudian berbuntut pada penyerangan balik. Sementara itu konflik tahun 1998 disebabkan perkelahian antara remaja Kristen dan remaja masjid Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Sayo. Kasus lain datang dari Jawa Timur tahun 2012. Konflik disebabkan karena daerah Tapal Kuda yang menjadi penyebaran dakwah Sunni diduduki oleh Syiah untuk dibangun basis pertahanan (Yunus, 2014: 222). Selain kasus di atas terdapat juga konflik yang menimbulkan keresahan terhadap masyarakat yaitu aksi teror bom bunuh diri di gereja yang dilakukan sekelompok orang dengan melegitimasi perbuatannya menggunakan ayat-ayat Alquran. Aksi tersebut terjadi di Surabaya tahun 2018, dilansir dari (*Islami.co*) perbuatan tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman yang keliru terhadap teks agama sehingga orang-orang yang berbeda agama dengan mereka wajib dibunuh. Teks agama tersebut yakni ayat Alquran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (QS. Al-Tahrim/66: 99)

Ali Mustafa Yaqub beranggapan bahwa seseorang hanya memahami ayat jihad secara tekstual tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dalam keadaan beragama dan damai, maka orang tersebut akan menjadi teroris. Terlepas dari perbedaan teori, penilaian, dan persepsi dalam mendeskripsikan kasus di atas, memang konflik di tengah masyarakat multikultural adalah sebuah keniscayaan dan merupakan *sunnatullah*. Ibnu Khaldun mengatakan hal yang sama, bahwa konflik di tengah masyarakat masih dalam batasan normal sebagai aksioma dari fakta bahwa manusia secara fitrahnya adalah mahluk sosial (Khaldun, 1990: 139). Ironisnya, agama dijadikan alasan yang menimbulkan kekerasan tersebut. Penafsiran terhadap agama menjadi sesuatu yang menakutkan, konflik, perang, pertempuran, dan berbagai macam kejahatan-kejahatan lainnya (Dea, 1990: 139). Padahal, setiap agama pada prinsipnya mengajarkan kasih sayang, dan menyuruh pemeluknya untuk saling mencintai, menghormati, serta hidup berdampingan secara rukun dan damai.

Alquran dan hadis sebagai sumber hukum agama Islam memerintahkan penganutnya untuk menebarkan kasih sayang, perdamaian, sikap toleran kepada seluruh umat beragama, serta memusnahkan kebencian. Kebencian dapat merusak jiwa, mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan memperkeruh hidup rukun antarumat beragama. Oleh karenanya, perlu dimunculkan kesadaran ideologi damai, baik oleh sekte-sekte Islam maupun oleh pengikut agama-agama yang berbeda. Sikap damai diharapkan dapat memberikan solusi atas konflik yang telah atau berpotensi terjadi. Sebagai umat Islam, Alquran sebagai basis atau rujukan dalam beragama. Penganut agama lain tidak membaca dan memahami Alquran, melainkan membaca sikap seorang muslim. Dengan demikian, Islam akan menjadi agama rahmat yang mampu menawarkan sikap damai dengan memberikan solusi terhadap konflik.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan ajaran damai, rukun, dan toleran dalam perspektif Alquran. Hal ini mempertegas dan menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap-sikap tersebut dan memberikan solusi terhadap konflik terutama di tengah masyarakat multikultural. Sejauh ini tema-tema serupa yang berkenaan dengan konflik antarpemeluk agama dan solusinya telah banyak dilakukan. Namun, secara umum kajian tersebut tidak memberikan porsi yang besar dalam ranah tafsir dan beragamnya solusi yang ditawarkan. Sukring menulis *Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Alquran* dengan menampilkan QS. al-Hujurat ayat 13 sebagai bentuk pemecahan terhadap konflik sosial. Fariabel lain seperti pemahaman mufasir terhadap ayat dan pemahamannya yang mengarah kekekerasan tidak dihadirkan sama sekali (Sukring, 2016). Ali Mursyid menulis *Solusi*

Problematika Umat dalam Perspektif Alquran dengan menampilkan tiga problematika umat yaitu persoalan kemiskinan, kaum dhuafa, dan konflik sosial, lalu dicarikan solusinya dalam Alquran. Namun, pembahasannya masih umum dan belum fokus pada konflik dalam al-Quran (Mursyid, 2016). Selain itu terdapat tulisan Muhammad Anwar Idris yang berjudul *Solusi Alquran Terhadap Problematika Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* yang memaparkan tiga hal sebagai solusi konflik yaitu *tabayun*, musyawarah, dan saling memaafkan. Penjelasan terhadap tiga hal tersebut berasal dari kisah-kisah terdahulu, dan tidak menghadirkan analisis serta penafsiran mufasir terhadap ayat-ayat yang ada (Idris, 2021).

Berdasarkan kajian tersebut, artikel ini akan fokus pada kajian tafsir yaitu konflik dalam Alquran dan solusinya dengan menunjukkan data ayat-ayat yang berbeda dengan sebelumnya. Untuk mendapatkan hasil uraian penelitian ini, penulis menjelaskan konflik dan menunjukkan motif konflik yang terjadi dalam Alquran dengan melacaknya pada seluruh ayat, khususnya ayat sesudah hijrahnya Rasulullah. Pada saat itu telah hidup dalam budaya dan keyakinan yang beragam antara Yahudi, Nasrani dan Islam. Selanjutnya dihadirkan analisis mendalam pemahaman terhadap ayat kerukunan sebagai solusi atas konflik yang terjadi di masyarakat.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan metode penelitian kualitatif model *library research* sebagai bahan pengumpulan data (Moleong, 2002: 61). Data primer yang penulis gunakan merujuk langsung kepada Alquran dan tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat konflik dan kerukunan. Adapun data sekunder merujuk pada karya tulis terdahulu berupa buku, jurnal, skripsi dan data-data lain yang menunjang penulisan artikel ini.

Langkah selanjutnya setelah data-data primer dan sekunder terkumpul, penulis melakukan analisis terhadap data-data tersebut menggunakan teori/pendekatan *content analysis*/analisis konten. Analisis isi sebagaimana yang dikutip Hasan Sadily dari B. Bereslon berguna untuk menjabarkan secara objektif, sistematis, dan kualitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi/teks dalam bentuk simbol (Salim, 2010: 75). Oleh karena itu dalam penelitian ini teks Alquran yang berbicara tentang kerukunan dan konflik dianalisis, sehingga akan diperoleh nilai moral dan pesan tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konflik dalam Alquran

Konflik dalam terminologi Alquran antara lain *tabayun*, *tanaqudh*, *ta'arudh*, dan *tadhadh* (Almaany, Online, 8/4/2021). Adapun dalam bahasa Indonesia, konflik dimaknai sebagai perselisihan, cekcok dan sengketa (KBBi Online, 8/4/2021). Selain perbuatan atau tindakan fisik, konflik juga dapat dimaknai sebagai perselisihan pendapat (Cohen, 2021: 38). Al-Asfihani mengungkapkan hal yang sama bahwa konflik mengacu pada makna-makna sengketa dan argumen dalam permusuhan (Al-Ashfihani, 1967: 429). Kata konflik merupakan kata yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain secara persis, khususnya bahasa Arab, sebab kata ini memiliki dimensi yang sangat kompleks. Itulah mengapa para sosiolog belum sampai pada definisi yang disepakati, karena berhubungan langsung atau mewakili secara tidak langsung konflik pertama manusia di bumi dengan tingkatan yang berbeda, baik secara individual, kolektif, maupun dimensi lain seperti psikologis, sosial, budaya, politik, ekonomi atau sejarah yang melatar belaknginya (Badawi, 1997: 35).

Setiap konflik dengan dimensi yang berbeda memiliki pengertiannya masing-masing. Misalnya, konflik individu. Individu tersebut terlibat langsung dengan dua atau beberapa kegiatan secara berlawanan, tentunya berbeda dengan konflik politik yang mengacu pada posisi ketidakcocokan terkait rencana masa depan (Encyclopedia, 1992: 537). Sementara itu, konflik beragama sebagai konflik

perilaku umat beragama dalam mengamalkan apa yang dipahaminya dari nilai-nilai agama, misalnya konflik hak kepemilikan rumah ibadah atau konflik yang disebabkan karena perbedaan pendapat bagaimana cara beragama (Fauzi, 2014: 12).

Dalam al-Quran tema konflik dapat ditemukan pada beberapa ayat seperti pada QS. al-Anfal ayat 43 dan 46, QS. Thaha ayat 62, QS. al-Hajj ayat 67, QS. Ali-Imran ayat 152 dan QS. an-Nisa ayat ke 59. Seluruh ayat konflik surat di atas ditekankan pada tekstual ayat dari kata “*niza*” yang dimaknai sebagai “konflik”. Qur’an Surat al-Anfal ayat 43 dan 46:

إِذْ يُرِيكُهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشَلْتُمْ ۖ وَلَتُنَازِعْتُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“(Ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu (Nabi Muhammad) di dalam mimpimu (dalam jumlah) sedikit. Seandainya Allah memperlihatkan mereka kepadamu (dalam jumlah) banyak, niscaya kamu gentar dan kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan (kamu). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati.” (QS. Al-Anfal/8: 43)

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal/8: 46)

Secara historis kedua ayat ini berhubungan, mengisahkan konflik atau peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Quraisy pada perang Badar tanggal 17 Ramadan tahun ke dua Hijriah. Terjadinya perang setidaknya disebabkan oleh dua faktor yaitu kecemburuan kaum musyrikin terhadap kemajuan kota Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah, dan pengambil-alihan ulang hak-hak kaum muslimin yang dulu pernah dirampas oleh Abu Sufyan semasa kafir. Kemudian direspon negatif oleh kaum kafir dan dengan cepat melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin. Saat itu kaum muslimin tidak mengetahui akan diserang dan tidak memiliki maksud memerangi, namun perang tetap terjadi dan berlangsungnya perang dari pihak muslimin sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi Islam sebagai agama (Al-Buthy, 2015: 278-279).

Substansi dominasi makna *niza* (konflik) kedua ayat di atas lebih kepada arah negatif dan hasil yang didapat yakni berupa kegagalan yang menimbulkan hilangnya citra diri, dan juga ketidakpercayaan. Selain itu efek yang ditimbulkan dari konflik, baik konflik dengan kaum kafir, maupun konflik sesama kaum muslimin akan berdampak pada pengecut, lemah, serta merosoknya kekuatan fisik. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat al-Anfal ayat 46 “...janganlah kamu berselisih (konflik) yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang (gagal/kalah)...”. Oleh karena itu, salah satu bagian dari faktor kekalahan individu atau kelompok penyebabnya adalah konflik. Maka, menghindari konflik selain mampu mengokohkan persatuan juga melahirkan kerukunan dan perdamaian, baik antarsesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain.

Adapun pada surat Thaha ayat 62: فَتَنَّا عَمَّا مَرَّهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى: “Mereka berbantah-bantahan tentang urusannya dan merahasiakan percakapannya” secara umum mengisahkan tentang konflik nabi Musa-Harun melawan Fir’aun, dan pembesar-pembesarnya (tukang sihir). Secara khusus ayat ini berbicara tentang perdebatan antara tukang sihir Fir’aun tatkala mendengar perkataan Nabi Musa bahwa mereka akan celaka dan diazab karena mengingkari agama yang dibawa Musa dan Harun. Namun mereka tetap saja keras kepala dan berkata kepada Fir’aun “Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar penyihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihir mereka berdua dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama” (QS. Thaha/20: 63) (Zuhaili, 2013: 497-498). Selain itu Ayat yang berbicara tentang konflik juga terdapat pada surat al-Hajj ayat 67 “Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan. Mereka sekali-kali

tidak boleh membantahmu (Nabi Muhammad) dalam urusan (syariat) itu dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus”. Ayat ini menginformasikan bahwa ajaran dan cara ibadah yang dibawa oleh nabi terdahulu baik yang dibawa oleh Musa, Isa, dan Muhammad itu dari Allah, maka tidak pantas bagi kaum Yahudi dan Nasrani berbantahan (konflik) dengan Rasulullah dalam urusan ibadah kepada Allah.

Ayat lain tentang konflik juga terdapat pada Alquran surat ali-Imran ayat 152 dan Alquran surat an-Nisa ayat ke 59. Ayat 152 al-Imran “Sungguh, Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu (dalam keadaan) lemah, berselisih dalam urusan itu...” menceritakan peperangan kaum muslimin dengan orang kafir ketika perang uhud. Karena merasa menang dan aman, mereka kemudian (orang-orang beriman) meninggalkan tempat pertahanan, mengabaikan perintah Rasul, dan memilih berebut rampasan perang, bahkan mereka berselisih (konflik) terhadap harta rampasan tersebut yang kemudian membuat mereka kembali diserang oleh pasukan kafir dan serentak berbalik berbuah kekalahan. Sementara an-Nisa ayat ke 59 “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)” memerintahkan kaum muslim agar menaati putusan hukum yang secara hirarkis dimulai dari penetapan hukum Allah. Kemudian, jika terdapat perbedaan pendapat (konflik) tentang sesuatu masalah yang tidak dapat dipertemukan, maka dapat dikembalikan kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah, yaitu Al-Quran. Dan juga nilai-nilai jiwa tuntunan Rasul dalam bentuk sunahnya, sebagai bukti jika orang-orang itu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kiamat.

Berdasarkan makna dan tafsir pada ayat di atas, seseorang penting untuk menghindari konflik karena dapat melemahkan atau menceraiberaikan individu dan kelompok. Namun dalam kondisi-kondisi tertentu konflik dapat bermakna positif, mampu memperkuat kelompok. Dalam kehidupan sosial, konflik merupakan hal yang lumrah, baik konflik sesama individu, maupun konflik agama. Bahkan menurut Ibnu Khaldun konflik merupakan sesuatu hal yang wajar, sebab manusia hidup memiliki berbagi macam kepentingan. (Khaldun, 1990: 289).

Konflik timbul dari perbedaan atau persepsi dan motif-motif tertentu. Terkait hal ini sebenarnya Allah mampu untuk “menjadikan manusia umat yang satu, tetapi manusia selalu berselisih” (QS. Hud: 188). Atas dasar ini Muhammad Abduh mengatakan bahwa ini merupakan pernyataan Allah yang memberikan penjelasan perbedaan manusia dalam hal agama, sebagaimana perbedaannya dalam akal pikiran, dan pemahaman (Abduh, 1947: 248).

b. Motif Terjadinya Konflik Menurut Al-Quran

Secara umum motif konflik dapat dibagi menjadi dua, yaitu: konflik antarumat Islam dan konflik dengan pemeluk agama lain. Motif-motif tersebut dinataranya karena *Pertama*, konflik merupakan tabiat dan watak manusia secara fitrah. Manusia diciptakan oleh Allah SWT disertai dengan hati dan pikiran yang dinamis, sehingga sangat berpotensi melakukan kesalahan. Dalam al-Quran surat an-Nisa ayat 28 Allah berfirman bahwa manusia itu lemah:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah”. (QS. An-Nisa/4: 28)

Makna lemah (*dhoif*) dalam ayat ini artinya cenderung bahkan tidak mampu mengalahkan ego, dan hawa nafsu (Al-Alusi: 24). Hal serupa dikatakan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya, bahwa lemah

yang dimaksud adalah manusia cenderung untuk mengikuti hawa nafsu, syahwat, dan amarah (Zuhaili, 2013: 55). Dalam keadaan seperti ini nafsu menjadi tidak terkontrol dan tak jarang membuat pelakunya melakukan kejahatan hingga pembunuhan. Nafsu melampaui akal, dan akal rasional tidak mampu mengontrol nafsu yang kemudian berbuntut pada kebencian dan kemarahan. Kendatipun manusia diciptakan sebagai khalifah untuk menghuni bumi yang terhampar luas, sifat lupa tak lantas hilang darinya. Jika Nabi Adam memiliki sifat lupa karena godaan Iblis hingga melanggar perintah Allah, apalagi manusia biasa. Lupa akan tujuan hidup, tujuan agama (*maqashid al-syari'ah*), dan tujuan-tujuan untuk hidup rukun antar pemeluk agama.

Kedua, motif keragaman dan perbedaan. Sering kali keragaman dan perbedaan di tengah masyarakat menimbulkan perselisihan dan berbuah konflik. Padahal sudah menjadi *sunnatullah* dan merupakan fakta sosial bahwa manusia di muka bumi hidup dalam keragaman dan perbedaan. Perbedaan dari segi fisik, pemikiran, pengetahuan, kecerdasan, tingkah laku, perbedaan/keragaman budaya, perbedaan/keragaman agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Allah juga menghendaki perbedaan ini, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (QS. Al-Hujurat/49: 13).

Oleh karena itu, perbedaan ini mestinya membuat orang saling menghormati, dan menerima keragaman tersebut sebagai fakta atau realitas sosial. *Ketiga*, fanatisme buta. Tidak jarang sikap ini selalu menimbulkan gejolak dan konflik. Sikap ini hampir dijumpai dalam segala lini dan aspek, baik itu aspek fanatisme kekeluargaan, fanatisme kesukuan, fanatisme kelompok, dan yang lebih besar lagi fanatisme kebangsaan. Fanatisme adalah sikap membenarkan diri sendiri dan kelompoknya, serta menyalahkan yang tidak sependapat dengannya. Dalam Islam, fanatisme ini biasanya dijumpai pada perbedaan fiqih yang sifatnya *furu'iyah*. Sementara dalam konteks agama-agama sikap fanatisme ini lebih kepada, menyerang dan memusuhi yang tidak sekeyakinan. Tentu sikap ini ditentang oleh al-Quran, apalagi fanatisme buta yang tidak didasari atas argumentasi atau pengetahuan.

Selain motif dalam Alquran di atas, terdapat juga beberapa faktor lain pendorong terjadinya konflik. Faktor-faktor tersebut di antaranya: *Pertama*, faktor sosial-politik. Sebagaimana yang diutarakan Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik Utara-Selatan menjadi penopang utama munculnya konflik. Secara historis dapat dilihat dari konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasan dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain. Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi (Azra, 1996: 18). *Kedua*, faktor emosi keagamaan. Yang dimaksud emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif alias sifatnya nisbi dan subjektif. *Ketiga*, faktor kultural yang mana dalam masyarakat selalu dikemukakan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Faktor kultural yang dimaksud pada poin ini adalah sebagai antitesa terhadap budaya sekularisme. *Keempat*, faktor ideologis anti westernisasi yang mana pemikiran ini sangat berbahaya bagi Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. *Kelima*, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar (Azra, 1996: 94-95).

Konflik terjadi karena pemahaman yang keliru dari suatu kelompok atau individual terhadap Alquran. Pemahaman yang salah datang dari ketidakmampuan memahami metode, kaidah-kaidah, dan unsur-unsur lain yang melengkapi sebuah penafsiran, sehingga terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Dalam konteks kekerasan beragama, ayat yang menjadi sorotan biasanya ayat-ayat yang berbau radikal, sehingga berimplikasi pada pendalilan tindakan radikal berkedok jihad dan legitimasi atas nama agama bahwa apa yang dilakukan merupakan perintah Alquran. Tindakan-tindakan tersebut datang dari pemahaman Alquran yang hanya disandarkan pada tekstualitas ayat tanpa meninjau latar belakang dan konteks munculnya ayat (Fuad, 2007: 155).

Dari keseluruhan pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa konflik sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yakni konflik kekerasan dan konflik damai. Poin utamanya tidak terletak pada konfliknya tetapi lebih kepada cara penyelesaian konflik tersebut. Cara mendeteksinya sangat mudah yaitu apabila konflik tersebut diselesaikan dengan fisik dan menggunakan senjata tajam, maka konflik ini dinamakan dengan konflik kekerasan. Tetapi apabila konflik yang terjadi diselesaikan dengan cara damai, maka ini yang disebut dengan konflik damai. Penyelesaian dengan konflik kedua (konflik damai) inilah yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebab Islam menjamin perdamaian, kerukunan, menghargai perbedaan sesama pemeluk agama (toleransi), dan menghindari intimidasi, serta segala macam bentuk paksaan dalam agama “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat...*” (QS. Al-Baqarah/2: 256). Maka dari itu perlu kiranya untuk membumikan sikap toleransi, sebagai basis untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan perdamaian, cinta kasih, dan kerukunan antar pemeluk agama-agama.

c. Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama

1.) Keragaman Sebuah Keniscayaan dan Sikap Alquran

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, adat istiadat, budaya dan agama. Secara kuantitatif, mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam, hidup berdampingan dengan pemeluk agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu dan kepercayaan lokal. Seluruh agama ini tentu memiliki keyakinan dan cara beribadah yang berbeda-beda. Namun demikian, perbedaan yang ada tak lantas kemudian melahirkan permusuhan dan perpecahan di antara sesama pemeluk agama lain. Sebab secara bersama-sama, seluruh pemeluk agama telah hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka secara otomatis pemeluk agama-agama yang ada adalah saudara sebangsa yang harus dijaga dan dilingungi hak-hak kemanusiaannya.

Islam melihat dan menyikapi keberagaman agama sebagai sebuah keniscayaan atau *sunnatullah*. Banyak ayat yang menjelaskan hal tersebut, di antaranya beberapa ayat yang telah dikemukakan sebelumnya QS. Al-Hujurat/49 ayat 13, QS. Hud/11 ayat 118-119, dan beberapa ayat lain seperti QS. Asy-Syura/42 ayat 8 (“*Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang zalim tidak ada bagi mereka pelindung dan penolong*”), QS. An-Nahl/16 ayat ke 93 (“*Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki...*”), dan Alquran surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?*” (QS. Yunus/10:99)

Makna *masyi'ah* (kehendak) dalam ayat ini bukanlah sebuah “paksaan” sebagaimana penafsiran kelompok mu'tazilah, akan tetapi “penciptaan atau penanaman iman”. Maksudnya jika Allah

berkehendak, Ia mampu menanamkan keimanan kepada orang-orang di muka bumi, namun Allah tidak melakukannya. Sebab iman itu ada atas dasar ciptaan, kehendak, petunjuk dan hidayah dari Allah. Oleh karena itu, Allah tidak memaksa manusia, dan sebaliknya Allah juga tidak menyalahi pilihan yang diambil oleh manusia. Allah hanya memerintahkan orang-orang untuk beriman dan memberikan pilihan serta tujuan terhadap mereka (Zuhaili, 2013: 257). Keterangan dari ayat ini menunjukkan dan mempertegas bahwa memaksa orang-orang yang tidak seiman untuk memeluk agama tertentu tidaklah dibenarkan, sebab keimanan yang bersumber atas dasar paksaan tidak akan bermanfaat dan berfaedah untuknya. Pernyataan ini diperkuat dengan kalimat terakhir dari ayat “*afaanta tukrihu naas?*” kalimat tanya pada ayat tersebut merupakan bentuk pengingkaran. *Dhamir* didahulukan sebelum *fi'il* untuk menunjukkan bahwa menyalahi kehendak Allah adalah mustahil dan tidak mungkin bisa dipaksakan.

Selain itu Alquran juga memerintahkan pembacanya untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada siapa pun *hatta* kepada penganut agama-agama yang berbeda. Di antara bunyi ayatnya adalah *pertama:*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا إِيَّادِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Ma’idah/5: 8).

Terkait perbuatan adil pada ayat di atas, buku-buku sejarah telah mengukir bagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya menerapkan sikap tersebut. Tidak pandang bulu hukum diterapkan seadil-adilnya entah itu kepada orang miskin, orang kaya, kepada umat Islam maupun kepada umat yang berbeda agama. Sebagai contoh, misalnya perseteruan antara Ali bin Abi Thalib yang saat itu menjabat sebagai khalifah dengan orang Yahudi yang pada akhirnya dimenangkan oleh orang Yahudi, sebab Ali tidak mampu mendatangkan bukti-bukti yang cukup kuat di pengadilan (Al-Qardhawi, 2003: 237). Kisah menarik juga datang dari pernyataan Umar Bin Khattab tatkala hendak mengangkat Abu Musa al-Asy’ari sebagai hakim, Ia mengatakan “*Samakan antara manusia dihadapanmu, di majlisimu, dan hukummu, sehingga orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu, dan orang mulia tidak mengharap kecuranganmu*” (Zidan: 118). Ayat *kedua:*

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu adam, dan kami angkat mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” (QS. Al-Isra/17: 70).

Saksi bahasan dalam ayat ini adalah Allah ingin menunjukkan bahwa pada hakikatnya dalam Islam semua kedudukan manusia adalah sama, terlepas dari pangkat dan jabatannya. Tidak ada kelebihan suatu kaum atas kaum yang lainnya kecuali takwa. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam buku “Nabi Muhammad Bukan Orang Arab? (Zuhry, 2020: 192):

“Wahai sekalian manusia, Tuhan kalian satu dan ayah kalian (Nabi Adam) satu. Ingatlah tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non Arab, pun sebaliknya tidak ada kelebihan bagi non Arab atas orang Arab, dan tidak ada kelebihan bagi yang berkulit merah atas orang berkulit hitam, pun sebaliknya, kecuali dengan takwa. Apa aku sudah menyampaikan? Mereka menjawab, Ya, benar Rasulullah, engkau telah menyampaikan”. (HR. Imam Ahmad/22.391)

Itulah mengapa tatkala jenazah orang Yahudi lewat di hadapan Rasulullah, beliau lantas menghormatinya dengan cara berdiri. Ketika para sahabat mempertanyakan hal tersebut, beliau kemudian menjawab “Bukankah ia juga seorang manusia?” (HR. Bukhari dan Muslim). *Ketiga*, “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim” (QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9). Ayat ini jelas memberikan pemahaman untuk berbuat baik kepada siapa pun, kecuali bagi orang-orang yang memerangi Islam. Lebih jauh, dalam perang pun terlihat bagaimana Islam menjaga dan memperlakukan lawannya dengan baik, serta manusiawi, tidak membunuh orang yang menyatakan kealahannya, tidak membunuh wanita, orang tua, anak kecil, tidak memutilasi lawan, tidak merusak tempat ibadah maupun tanaman serta membunuh binatang. Perbuatan tersebut tentu bersumber dari Alquran dan hadis yang sekian abad lalu sudah dipraktekkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Oleh karena itu jika ditelisik, sebenarnya seluruh lini dalam kehidupan umat Islam mengacau pada nilai-nilai Alquran yang mengedepankan sikap ramah dan lemah-lembut. Hal ini tak terkecuali dalam bidang dakwah sekalipun. Alquran juga memerintahkan hal yang sama kepada pengantunya, yaitu melakukan dakwah dengan cara-cara yang baik, yakni berdakwah dengan mengutamakan kelembutan serta menjauhi segala paksaan. Cara-cara dan sikap seperti ini jauh sebelumnya sudah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat *radhiyallahu 'anhum ajma'in, tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*, sampai pada ulama saat ini. Misalnya, Rasulullah SAW menyampaikan pesan dakwah dengan lemah lembut dan penuh simpatik dan selalu mempertimbangkan kata-kata yang diucapkan dengan melihat *mudharat* dan *manfaatnya* serta tidak berkata dan bertindak kasar apalagi sampai memaksa dan mendzolimi (As-Salim, 2001: 21). Contoh lain ditunjukkan oleh khalifah Umar bin al-Khattab dan ditularkan kepada sahabat-sahabat yang lain, sebagaimana dinukil oleh Karen Armstrong bahwa sebelum tentara salib tiba di Kota Yerusalem pada tahun 1099 dan membunuh 40.000 umat Islam, Yahudi dan Nasrani, umat Islam sudah mengedepankan dan mempraktikkan akhlak mulia. Buktinya, selama 460 tahun atau hampir separuh millennium, Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain (Agama RI, 2008: 105-106).

2.) Rekonstruksi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Kekerasan

Berlaku kasih sayang merupakan ajaran dasar setiap agama, hidup secara damai dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Tidak ada agama yang mengajarkan untuk bertindak anarkis dan menyebarkan teror. Validitas dan otentisitas Alquran sebagai landasan moral dan etika sekaligus sumber hukum tidak pernah diragukan oleh setiap muslim. Namun, ketika memasuki wilayah penafsiran pada sebuah ayat, faktor subjektivitas akan mempengaruhi pandangannya. Hal ini yang membedakan beberapa kitab tafsir.

Tafsir sebagai sebuah pengembaraan intelektual semestinya dikonstruksi berdasarkan tujuan mulia. Islam *rahmatan li al-'ālamīn* berarti menghindari kekerasan atas nama agama. Tujuan tersebut diarahkan pada satu pandangan ontologis bahwa penafsiran Alquran mendorong umatnya untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran dan saling menghormati dalam keberbedaan. Meski manusia berbeda-beda ras dan identitas sosialnya, manusia harus terus tetap melakukan *ta'aruf* dan berlomba-lomba dalam kebaikan (Mustaqim, 2013: 158).

Dalam tulisannya yang berjudul deradikalisasi penafsiran Alquran dalam konteks keindonesiaan yang multikultur, Abdul Mustaqim berpendapat bahwa memahami Alquran seharusnya tidak hanya disandarkan pada satu metode dan pendekatan saja, tetapi perlu adanya metode dan pendekatan lain

seperti pendekatan ilmu teori sosiologi, antropologi dan psikologi. Argumen ini dibangun agar dialektika antara teks, penafsir dan konteks dapat terjadi dan berjalan dengan triadik sirkular dan dialektik, sehingga lahir sebuah tafsir yang kreatif, produktif dan solutif. Beliau juga menegaskan bahwa kebenaran sebuah penafsiran tidak hanya didasarkan pada deduktif-teologis semata, tetapi harus mengalami proses validasi historis-empiris. Maksudnya adalah pengklaiman kebenaran sebuah tafsir harus dibuktikan minimal dengan mendialogkannya pada realitas masyarakat secara empirik. Itulah mengapa Alquran melalui pengalaman-pengalaman objektif dalam kehidupan akan jauh lebih menyentuh, dari pada hanya berkuat terus-menerus pada dunia abstrak-metafisis belaka (Mustaqim, 2013: 159-160).

Selain itu, secara tidak sadar terlihat bahwa kontribusi terhadap upaya deradikalisasi tafsir juga dilakukan oleh M. Quraish Shihab melalui istilah yang masyhur dikalangan mufassir dan penuntut ilmu seperti “membumikan Alquran” (Shihab, 1994) secara umum dan “pengembangan metode *mawḍū’ī*” secara khusus. Hal ini bisa dilihat dari sistem kinerja metodenya seperti menghindari problem atau kelemahan metode lain yang bersifat parsial, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, kesimpulan yang dihasilkan dapat dipahami dan metode ini memungkinkan seseorang menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Alquran, sekaligus membuktikan bahwa ayat-ayat Alquran sejalan dengan ilmu pengetahuan dan masyarakat (Shihab, 2000) (Arifin, 2015: 61).

Nasaruddin Umar memberikan langkah-langkah dalam menghindari konflik berdasarkan pada pemahaman terhadap Alquran, antara lain: *Pertama*, memperlakukan ayat Alquran secara objektif. Mulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat Alquran secara tematik. *Kedua*, dalam memahami Alquran secara kontekstual, ayat-ayat disusun menurut kronologi pewahyuannya untuk mengetahui tempat, situasi dan pelaku. Riwayat *asbab al-nuzul* perlu dipertimbangkan sebagai keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakannya, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya. *Ketiga*, dalam memahami petunjuk kata (*dilalah al-lafadh*) Alquran harus dilacak arti linguistiknya dalam berbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat *haqiqi* maupun *majazi*. Dengan demikian, bentuk bangunan kata dalam berbagai ayat dapat diketahui konteksnya dalam Alquran.

Keempat, dalam memahami rahasia ungkapan, perlu mengikuti konteks *nash* dalam Alquran. Makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat para mufasir terdahulu untuk dikonstruksi, disesuaikan dengan *nash* ayat Alquran. Tata bahasa dan retorika (*qira’ah*) Alquran harus dipandang sebagai kriteria untuk merevisi atau menilai kaidah tata bahasa atau *qira’ah*, dan bukan sebaliknya. *Kelima*, membawa fenomena sosial dengan melewati mekanisme berikut: (1) mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang dimaksud; (2) menilai dan menangani fenomena tersebut berdasarkan Alquran. Dalam menilai fenomena sosial dari sudut pandang Alquran semacam ini, akan melahirkan dua implikasi. Pertama, fenomena sosial tersebut tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan Alquran. Dalam hal ini “*justifikasi quraniyah*” dapat diberikan. Implikasi kedua, fenomena sosial tersebut bertentangan dengan tujuan moral Alquran. Dalam kasus semacam ini, fenomena sosial secara gradual dan bijaksana harus diarahkan berdasarkan Alquran (Umar, 2014).

Contoh ayat yang sering disalahpahami dan dijadikan dalih untuk melegitimasi perbuatan dan tindakan kekerasan misalnya bunyi ayat pada surat at-Taubah ayat 36:

وَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً ۚ كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً

“Perangilah orang-orang musyrik secara keseluruhan, sebagaimana mereka telah memerangi kalian secara keseluruhan. (QS. At-Taubah [9]: 36.)

Ayat ini jika dilihat secara tekstual menyuruh kaum muslimin untuk memerangi siapa saja pelaku kemusyrikan baik Islam apalagi non-muslim. Padahal jika dicermati dari analisis kebahasaan maka akan terlihat bahwa redaksi ayat tersebut menggunakan bentuk *musyarākah* (*wa qātilū*) yakni umat Islam boleh memerangi orang kafir apabila orang kafir tersebut benar-benar memerangi Islam.

Jika tidak didapatkan adanya penyerangan, maka umat Islam dilarang alias tidak boleh memerangi apalagi membunuh mereka (Mustaqim, 2013: 161-162). Pemahaman ini sejalan dengan pendapat para mufasir Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya. Kedua tafsir ini menjelaskan kalimat *wa qātilūl musyrikin* maksudnya peperangan boleh dilakukan apabila orang-orang musyrik terlebih dahulu melakukan penyerangan terhadap umat muslim, sebagaimana dipertegas dalam surat al-Baqarah ayat 194 “*Bulan haram dengan bulan haram dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) kisas. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu...*”. Maksud dari perang ini sebagai upaya mempertahankan agama dan kehormatan pemeluknya, sebab mengalah dan membiarkan kezaliman bukanlah sesuatu yang dibenarkan (Katsir, 2004:131) (Zuhaili, 2013: 460).

Selanjutnya firman Allah yang dijadikan dasar sebagai upaya untuk melakukan tindak kekerasan juga berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan (turhibuna) musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya....” (QS. Al-Anfal [8]: 60).

Kata *irhab* dalam ayat tersebut memiliki pengkhususan makna, yaitu menakut-nakuti musuh supaya mereka tidak berhasrat menyakiti umat Muslim. Jika ditafsirkan ayat diatas dengan situasi kekinian, maka makna yang terkandung dalam ayat ini adalah membangun kemampuan negara, baik secara keilmuan, politik, ekonomi, maupun militer. Oleh sebab itu, pada ayat tersebut Allah SWT menggunakan kata *quwwah* (kekuatan) dalam bentuk *nakirah* (*indefinite*), supaya ia mencakup segala jenis kekuatan yang sesuai dengan zamannya. Dengan demikian, maksud surat Al-Anfal ayat 60 di atas adalah perintah agar umat Islam memiliki kekuatan yang dapat menjadikan mereka mampu menghadapi segala tantangan sehingga musuh-musuh mereka tidak akan pernah berpikir berani melindas mereka. Dalam istilah modern, hal ini diwujudkan dengan apa yang disebut sebagai keseimbangan perdamaian (*at-Tawazun as-Silmi*). Pada zaman ini, pemaknaan “kekuatan” tidak hanya terbatas pada kekuatan militer saja. Ia memiliki perluasan makna hingga mencakup kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kekuatan ekonomi, kekuatan informasi dan teknologi informatika serta kekuatan-kekuatan lainnya, yang kita sebut sebagai kekuatan lembut (*soft power*). Untuk itu, rasa takut merupakan salah satu respon dan sebab yang paling kuat sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi peperangan, sebuah negara merasa takut atas kekuatan negara lainnya. Oleh karena itu, kesiapan untuk bertempur akan menghilangkan keinginan untuk berperang (Dawood, 2017: 133-134).

Argumen ini diperkuat juga dengan penjelasan mufasir Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya bahwa Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan kekuatan sesuai zamannya sebagai bentuk pertahanan agar musuh takut dan tidak berani melakukan penyerangan. Kekuatan tersebut dapat berupa segala bentuk persiapan materi baik militer (dalam masa sekarang Zuhaili menyebutnya senjata udara, *tank*, bom, kapal selam), maupun persiapan moril, yakni mempersiapkan generasi muda yang memiliki aqidah dan akhlak yang benar (yang otomatis berdampak terhadap terjalinnya interaksi baik antar sesama manusia). Dengan persiapan-persiapan yang ada, masing-masing orang enggan dan segan dalam menyerang, sehingga terwujudlah sebuah perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan (Zuhaili, 2013: 338).

Pada saat ini kata *irhab* telah mengalami perubahan dan pembatasan makna. *Irhab* dimaknai sebagai tindakan melawan masyarakat sipil dan bukan melawan atau menolak permusuhan sebagaimana yang dimaksud pada ayat Alquran di atas. Oleh karena itu, pada zaman ini, kata *irhab*

diidentikkan dengan penggunaan kekerasan atau ancaman dan intimidasi untuk menakut-nakuti dan membuat gentar di kalangan masyarakat sipil dengan melakukan pembunuhan, penculikan, peledakan bom, pembajakan pesawat terbang, membakar fasilitas umum, serta tindakan-tindakan kejahatan lainnya yang sangat berbahaya. Maka, segala perbuatan di atas ini merupakan sebuah kesalahan-kesalahan dari implikasi pemahaman Alquran yang keliru.

Adapun firman Allah yang secara tegas megatakan “*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu*” (Qs. Al-Haj [22]: 39) dan juga Firman-Nya “*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (QS. At-Taubah [9]: 5), karena mereka kaum kafir tidak pernah menginginkan adanya perjanjian damai dengan umat Islam dan mereka mulai lebih dahulu memerangi dan membunuh umat Islam. Ini dapat dibuktikan bahwa selama bertahun-tahun Rasul berdakwah di Makkah ayat kekerasan tidak turun, barulah ayat ini diturunkan pada saat umat muslim terzalimi di kota Madinah (Dawood, 2017:134-135).

3.) Menyikapi Sikap Eksklusif dan Inklusif dalam Beragama

Semua agama-agama di dunia memiliki sisi eksklusif dan inklusif yang berbeda satu sama lain. Sisi ini sangat berpengaruh terhadap sikap keberagamaan seseorang. Maka perlu dipahami oleh setiap pemeluk agama, supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Islam memiliki sisi eksklusif dan inklusif. Sisi eksklusif dalam Islam dapat ditemui pada ranah aqidah dan ibadah. Umat Islam meyakini bahwa agama satu-satunya yang benar dan selamat adalah Islam. Keyakinan ini tentu tidak dapat dikatakan salah. Sebab pandangan ini datang dari intrinsik agama Islam itu sendiri “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam...*” (QS. Ali-Imran/3: 19). Dengan keyakinan ini justru umat menjadi semangat beribadah, solid menjalin kedekatan dengan Tuhannya dan mampu memperkokoh keislamannya. Sisi ini tidak dapat diganggu gugat, atau dicampuradukkan dengan keyakinan agama apapun. Sebab jika tetap dipaksakan untuk diidentikkan dengan agama lain maka yang terjadi ibadah yang dilakukan seseorang menjadi tertolak, dan secara tidak langsung eksistensi agama akan terkikis, serta lambat laun akan mempengaruhi keharmonisan antar umat beragama yang kemudian melahirkan konflik. Maka dari itu sikap eksklusif pada masing-masing agama harus dihargai.

Adapun sisi inklusif dalam Islam yakni terdapat pada ranah sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara. Berbeda halnya dengan eksklusivisme yang potensial mengundang konflik apabila disalahpahami, sikap inklusif ini biasanya lebih terbuka dan sangat menghargai keberagaman dan keberadaan agama-agama. Sikap ini memberikan kebebasan dan kesempatan kepada siapa saja untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut. Selain itu, sikap ini juga mampu mempererat komunikasi secara elegan dengan penganut agama lain dengan tetap menjaga prinsip-prinsip kebenaran universal agama yang dianut (Zukarnain, 2012: 18-20).

Oleh karena itu, Islam merupakan agama *rahmatan lil'amin*, walaupun secara eksklusif umatnya meyakini agamanya saja yang benar, tetapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Islam tetap mengakui keberadaan agama lain dengan membiarkan pemeluknya melaksanakan ibadah, bahkan umat Islam wajib menjamin ketentraman dan kenyamanan ibadah-ibadah tersebut. Islam juga tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk memaksa pemeluk agama lain masuk ke dalam Islam. Apalagi paksaan tersebut dengan cara-cara kekerasan dan tidak manusiawi (Thanthawi: 473). Petunjuk Alquran sangat jelas:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah/2: 256).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun karena ada di antara sahabat anshar yang memaksa anaknya yang beragama Kristen untuk memeluk Islam. Poin utama yang dapat dipetik dari tafsir ayat ini adalah meskipun sebab ayat ini turun secara khusus, namun pesannya berlaku umum kepada umat Islam. Karena kaidah tafsir berbunyi *al-ibrah bi umumil lafdzi la bihushushis sabab* yakni yang menjadi dasar adalah keumuman lafadz ayat, bukan kekhususan sebab turunnya. Maka dari itu jelaslah bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, begitu juga tidak ada kekerasan dalam agama. Agama Islam mengajarkan perdamaian, menghormati perbedaan dan menghendaki kerukukunan. Sebagaimana telah termaktub dalam Piagam Madinah beberapa abad yang lalu.

4.) Mewujudkan Kerukunan Antar-umat Beragama

Kerukunan beragama adalah kondisi umat beragama dapat hidup dengan damai, toleransi, saling menghormati, saling menghargai, dan sebuah kondisi yang harus terus dipertahankan dan dipelihara. Dalam mewujudkan semua itu, penganut agama-agama tentunya harus memiliki rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan begitu maka akan timbul kesadaran saling melindungi dan akan mempererat hubungan psikologis dan sosiologis sesama umat manusia.

Selain penjelasan di atas, terdapat juga sikap atau pilar-pilar yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kerukunan antar umat beragama yaitu: *Pertama*, meningkatkan rasa toleransi umat beragama dengan benar. Maksud toleransi yang benar adalah tidak mengikuti atau mencampuradukan antara ritual keagamaan. Hal ini selain bertentangan dengan sisi eksklusif setiap agama-agama, juga akan merusak aqidah dan ibadah yang dianut oleh pengikut agama-agama. Dalam Islam sangat jelas hal itu tidak diperbolehkan dan bertentangan dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. al-Kafirun/109: 1-6. *Kedua*, perlunya ilmu dan kedewasaan di antara umat beragama. Kedewasaan sangat penting terutama dalam menyikapi isu-isu yang terjadi. Dengan kedewasaan umat tidak akan mudah terpancing dan teradu domba oleh berita-berita hoax yang mengatasnamakan agama. Artinya konflik-konflik yang terjadi baik di dalam internal umat Islam maupun ditengah-tengah keberagaman agama dapat diselesaikan dengan otak dan hati yang dingin. Selain itu yang tidak kalah penting dan harus menjadi perhatian juga adalah ilmu. Mustahil permasalahan dapat diselesaikan jika memahami agama hanya secara parsial dan sebatas ritual semata. Maka perlu kiranya menaikkan pemahaman keagamaan satu oktaf lagi yaitu pada tingkatan intelektual.

4. Kesimpulan

Konflik merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindari. Cara terbaik mengatasinya yaitu mencari solusi untuk meminimalisir atau menyelesaikan suatu konflik dengan memberikan pemahaman terkait toleransi beragama, membumikan keberagaman, serta memahami ayat-ayat yang cenderung berpotensi terhadap kekerasan, perlu juga sebuah upaya dan perhatian dari pemerintah terhadap masyarakat. Hal ini penting dilakukan sebab seringkali problem kemiskinan, kurangnya lapangan pekerjaan, mempengaruhi tingkat stres pemikiran seseorang lalu berbuntut pada sikap dan perilaku yang tidak stabil. Ketidakstabilan inilah yang kemudian tak jarang menimbulkan gesekan antar-masyarakat. Disinilah pentingnya peran dan kontribusi dari pemerintah, karena pada dasarnya konflik dapat dicegah apabila kepentingan, keinginan, dan keadilan di tengah-tengah masyarakat terpenuhi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anwar Idris, Muhammad. 2021. Solusi Al-Qur'an Terhadap Problematika Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal for Aswaja Studies*. 1 (2).
- Abduh, Muhammad. 1997. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Farmawi, Abdul hayyi. 1997. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah al-Azhar.
- Ali Fauzi, Ihsan dkk., 2014. *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Pusad Paramadina.
- Almaany Online. <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-en/conflict/>
- Cohen, Raymon. 2001. *Language and Conflict Resolutio*. *Jurnal International Studies Review*. 3 (1).
- Departemen Agama RI. 2008. *Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an.
- F. O`dea, Thomas. 1990. *The Sociology of Religion*. Jakarta: Rajawali Press.
- Husain bin Muhammad al-Ashfihani, Abu. 1967. *Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Darul Fikr.
- Isa As-Salim, Abdullah. 2001. *Manajemen Rasulullah Dalam Berdakwah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Iskandar, Zulkarnain. 2012. *Realitas Keagamaan di Indonesia dan Inklusifitas Islam*. Makalah Seminar, di Lor In Solo: 18-20.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- KBBI Online. <https://kbbi.web.id/konflik.html/>
- Karim Zidan, Abdul. *Ushul al-Da'wah*. Maktabah Syamilah,t.t.
- Mustaqim, Abdul. 2013. *Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur*. *Jurnal Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an*. 6 (2): 158.
- Mursyid, Ali. *Solusi Problematika Umat dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal El-Furqania*. 2 (1).
- Mahmud Badawi, Munir. 1997. *Dirasat fi Ushul wa Nadzariyat*. *Jurnal Dirasat Mustaqbaliyyah*. 3.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud Al-Alusi, Syihabuddin bin. *Ruh al-Ma`ani fi Tafsir*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah.
- Muin Salim, Abdul. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Nur Fuad, Ahmad. 2007. *Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer*. *Jurnal Islamica Jurnal Studi Keislaman*. 2 (1): 155.
- Rahman bin Khaldun, Abdur. 2000. *Muqaddimah*. Kairo: Maktabah Usrah.
- Ramadhan Al-Buthy, Said. 2015. *The Great Episodes Of Muhammad SAW, Menghayati Islan dari Fragmen Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Sukring. 2016. *Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an*. *Jurnal Of Islamic Studies and Humanities*. 1 (1).
- The Encyclopedia Americana International Edition. 1992. "Danbury", Connecticut: Gerolier Incorporated.
- Yunus, Firdaus M. 2014. *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*. *Jurnal Substantia*. 16 (2): 222.
- Zuhry, Dhofir. 2020. *Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Zaenal Arifin, Mohamed. 2015. *Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an*. *Jurnal Empirisma* 24 (1): 61.